

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Jumlah pulau di Indonesia yang resmi tercatat mencapai 16.056 pulau yang tersebar di 32 provinsi (sebelum pemekaran Kalimantan Utara dan Sulawesi Barat), dan memiliki lebih dari 400 gunung berapi aktif dan 130 diantaranya termasuk gunung berapi tidak aktif, keberadaan gunungnya tersebar di seluruh Indonesia, kecuali Kalimantan. Pulaunya menjadi satu-satunya wilayah yang tidak dilalui oleh sabuk gunung berapi, sehingga bentang lahan yang ada di wilayah ini didominasi oleh proses struktural.¹ Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati oleh suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan benda tak hidup. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Keberadaan lingkungan hidup sangatlah penting bagi kehidupan manusia, apabila terjadi kerusakan lingkungan hidup manusia akan terganggu. Kerusakan lingkungan sudah

¹ Adenisa Aulia Rahma, *Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia*, Jurnal Nasional Pariwisata. (Universitas Brawijaya, 2020), hal. 1.

menjadi isu yang populer di kalangan Internasional, tak terkecuali di Indonesia, hal itu tidak hanya diakibatkan oleh global warming, namun manusia sebagai penghuni bumi yang mempunyai peran dalam kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan sering disebabkan oleh tindakan manusia, seperti kegiatan bisnis dan wisata pendakian yang diikuti oleh sebagian pecinta alam. Faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu disebabkan oleh kejadian alam dan oleh tindakan manusia. Salah satu perbuatan kecil yang kurang baik adalah membuang sampah secara sembarangan. Dampak negatif pada lingkungan disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya membuang sampah di tempatnya, dan perilaku tidak baik ini sebenarnya berawal dari aktivitas mendaki gunung

Dampak negatif yang ditimbulkan tentu saja dapat meresahkan masyarakat sekitar, seperti yang terjadi beberapa waktu lalu dunia pendakian diramaikan dengan adanya sebuah gundukan sampah yang berserakan di beberapa titik jalur pendakian, dan disekitar sumber mata air dialih fungsikan untuk mencuci, buang air kecil maupun besar, karena kecorobohan para pendaki dan kurang ketatnya peraturan yang diberlakukan oleh pengelola gunung itu sendiri. Sampah yang berserakan di gunung masih menjadi problematika yang cukup rumit di mana banyak sampah menumpuk di berbagai tempat, meskipun sosialisasi tentang kelestarian alam terus diupayakan oleh sejumlah pihak.

Menurut salah satu pendaki mengatakan bahwa banyak sampah

yang tercecer dijalur pendakian gunung Buthak via Panderman, khususnya di Pos 2 paling miris.² Pantauan Jawa Pos Malang di titik awal area parkir terlihat lalu-lalang rombongan pendaki yang cukup ramai salah satu pendaki yang baru turun dari pendakian Gunung Buthak Akbar Putra Ramadhan mengatakan, selama di perjalanan banyak menemukan sampah yang berserakan di Pos pendakian dan sekitarnya, ada 4 Pos dan hampir semuanya terdapat sampah, seperti sampah makanan, dan minuman hal ini tentu dapat mencemari lingkungan.³

Salah satu aktivis lingkungan Dinar Valentine Delique mengatakan bahwa tumpukan sampah botol plastik dan bungkus plastik mie instan tampak berserakan di salah satu sudut tepian jurang gunung, sampah itu ditinggalkan begitu saja oleh para pendaki tanpa ada inisiatif untuk membawanya ke tempat pembuangan di bagian bawah gunung, yang artinya perlu adanya pengetatan prosedur pendakian. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi di gunung Buthak melainkan di gunung Kawi juga.⁴ Selain itu gundukan sampah juga terdapat pada pos 3 sabana gunung Buthak yang terdapat pada video salah satu pendaki pecinta lingkungan. Dani Suhendra mengatakan bahwa sampah tersebut awalnya berserakan namun dikumpulkan oleh pendaki-pendaki lain yang kemudian di tempatkan di

² Mounture, *Kondisi Pos 2 Gunung Buthak*, <https://mounture.com/berita/miris-sampah-penuhi-gunung-buthak/>, diakses pada 08 November 2024.

³ Radar Jawa, *Cuaca Ekstrem dan tercecernya sampah*, <https://radarmalang.jawapos.com/kota-batu/811092322/cuaca-ekstrem-pendaki-gunung-panderman-harus-ekstra-waspada>, diakses pada 08 November 2024.

⁴ Dinar Valentine Delique, *Pendakian Peduli Sampah Gunung Buthak*, diunggah oleh Youtube 2023, <https://youtu.be/1Du-cUTgQp0?si=Z-t5XYKyj5wpXBZo>, diakses pada 18 November 2024.

bawah plakat tulisan “Jagalah Kebersihan, Bawalah Sampahmu”.⁵

Berdasarkan sejumlah fakta, banyak pendaki yang tidak menyadari kewajiban mereka untuk menjaga kebersihan, sangat menyedihkan ketika dengan mudahnya para pendaki membuang kemasan makanan ringan, bungkus permen, mie instan, punting rokok, dan botol plastik lainnya di sepanjang jalur pendakian. Karena karakter dan sifat mereka yang tidak menyadari efek dari tindakan tersebut dapat merusak ekosistem hutan karena malas membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan membuang sampah sembarangan ini muncul dari mental masyarakat yang sudah terlatih untuk melakukannya, sehingga kebiasaan tersebut terbawa saat mendaki gunung

Pendakian gunung adalah kegiatan yang dilakukan di alam terbuka dengan medan atau alur jalan yang bervariasi, dapat dilakukan oleh semua kalangan dan biasanya dilakukan pada waktu luang, dengan tujuan seperti untuk mendapat kesenangan, kebugaran, kepuasan serta mendapat pengalaman baru. Orang-orang dengan segala kesibukannya ketika memiliki waktu luang dimanfaatkan untuk berolahraga, dengan mendaki gunung misalnya, selain dapat menikmati keindahan alam, pendaki pun melakukan aktivitas olahraga. Tidak sedikit orang memilih untuk mendaki gunung sebagai alternatif untuk mengisi waktu luang. Pendakian gunung juga merupakan kegiatan yang bertempat diluar ruangan, kegiatan ini

⁵ Dani Suhendra, *Jangan Buang Sampah di Pos 3*, diunggah oleh Instagram 2024, <https://www.instagram.com/reel/C1tvvSUStH1/?igsh=MTgycWE3a3MwNnd1MQ>, diakses pada 18 November 2024.

penuh dengan pengalaman dan petualangan, sambil menikmati keindahan alam sekaligus beraktivitas olahraga.

Salah satu gunung yang sering dijadikan destinasi pendakian adalah Gunung Buthak, dinamakan Gunung Buthak karena saat musim kemarau gunung ini berwarna kecoklatan sehingga tampak botak, karena mengering. Gunung Buthak sendiri adalah sebuah gunung berapi kerucut yang terletak di Provinsi Jawa Timur, berlokasi di Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu, yang meliputi beberapa kabupaten, yaitu perbatasan Kabupaten Malang dan Kabupaten Blitar, Gunung ini berada ditengah-tengah antara Gunung Kawi dan Gunung Panderman. Gunung Buthak sendiri memiliki ketinggian sekitar 2.868 Mdpl dengan Koordinat 7.92°S 112.45°E.⁶

Para pendaki menjadikan Gunung Buthak sebagai gunung favorit karena menyuguhkan pemandangan yang sangat indah ditambah dengan tingkat kesulitan yang tidak tinggi. Selain dua hal itu faktor lain yang membuat Gunung Buthak menjadi favorit adalah banyak ditemukannya Bunga Edelweiss, ditambah jika sedang musim mekar antara bulan April hingga Agustus disepanjang jalan mendekati puncak sangat banyak ditemukan Bunga Edelweis, dan Gunung Buthak memiliki sabana yang luas dan sangat indah sehingga kerap dijadikan lokasi

⁶Jelajah Gunung Panderman di Malang Batu, Mulai Jalur Pendakian Hingga Sejarah dan Keanekaragaman Hayatinya. <https://haimalang.com/jelajah-gunung-panderman-di-malang-batu-mulai-jalur-pendakian-hingga-sejarah-dan-keanekaragaman-hayatinya/>, diakses pada 09 November 2024.

berkemah sebelum pendaki melanjutkan perjalanan ke puncak.⁷

Medan yang tidak terlalu tinggi dan banyaknya daya tarik yang disajikan oleh Gunung Buthak membuat gunung ini dijadikan pilihan yang pas bagi para pendaki pemula. Banyak pendaki yang berasal dari luar Jawa Timur dan bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Hingga tahun 2015, gunung ini hanya dikenal oleh segelintir penduduk lokal dan penggemar kegiatan hiking saja, namun sejak tahun 2017, jumlah pengunjung Gunung Buthak mulai mengalami peningkatan hingga sekarang. Seiring dengan kedatangan wisatawan yang semakin bertambah, jalur pendakian di gunung ini pun sudah lebih tertata dan terpasang rambu-rambu untuk memudahkan pendaki, dengan jalur yang paling banyak dipilih oleh pendaki adalah jalur pendakian via Panderman.

Akibat dari banyaknya pendaki yang melakukan kegiatan pendakian maka tentu saja semakin banyak sampah yang menumpuk di tempat tersebut yang apabila dibiarkan terus-menerus akan merusak ekosistem yang ada di Gunung Buthak. Pantauan Antara News Ibu Siti Nurbaya selaku Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengatakan, pendaki yang merasa memiliki hubungan dengan alam harusnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Perkataan tersebut harusnya menjadi sebuah sindiran kepada mereka yang mengaku sebagai pecinta alam tetapi kenyataannya berbanding terbalik. Dan faktanya ada beberapa perilaku dari

⁷ Gunung Buthak via Panderman, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Gunung_Butak, diakses pada 09 November 2024.

para pendaki yang tidak mencerminkan bagaimana seharusnya seorang pendaki gunung berperilaku di alam seperti membuang sampah sembarangan.⁸

Perlindungan, upaya dan tanggung jawab dilakukan oleh manusia demi dapat melindungi bumi dan melestarikan fungsi lingkungan hidup serta mencegah semua pencemaran ataupun kerusakan lingkungan hidup. Kesalahan mengenai permasalahan lingkungan hidup dalam kasus ini terjadi karena beberapa faktor yaitu seperti masalah ekonomi, kepentingan individu atau kelompok, pola hidup, serta yang lebih penting kelemahan sistem peraturan perundang-undangan yang berlaku dan lemahnya sistem pengawasan terhadap berbagai pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Maka dari itu perlu adanya pengetatan kegiatan yang dilakukan di area pegunungan yang dijadikan objek wisata pendakian untuk dapat melindungi lingkungan hidup dalam kasus kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas wisata pendakian.

Hukum sebagai salah satu refleksi dari suatu tata nilai yang diyakini masyarakat sebagai suatu pranata dalam kehidupan sehari-hari baik meliputi kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang harus ditegakkan. Adanya penegakan hukum dilakukan agar kegiatan dalam rangka melaksanakan berbagai ketentuan- ketentuan hukum, baik itu bersifat pencegahan maupun penindakan harus mencakup aspek seluruh

⁸ Menteri LHK: Pendaki Harus Menjaga Lingkungan, <https://sumsel.antaranews.com/berita/319464/menteri-lhk-pendaki-harus-menjaga-lingkungan>, diakses pada 09 November 2024.

kegiatan yang secara teknis maupun administratif, dimana hal ini dapat dilakukan oleh aparat hukum dan pemerintah sesuai dengan aturan yang terdapat pada Undang-Undang yang berlaku saat ini. Penegakan hukum dalam permasalahan lingkungan hidup sudah diatur dalam Pasal 54 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatakan bahwa, setiap orang yang melakukan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup wajib melakukan pemulihan fungsi lingkungan hidup, pemulihan fungsi sebagaimana diatur pada ayat (1). Pasal 67 mengatakan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.⁹

Kesadaran warga negara dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup merupakan salah satu pondasi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan ke depannya. Sebagai salah satu bentuk upaya tanggung jawab untuk menjaga lingkungannya dari sampah seharusnya menerapkan sistem “cek logistik”, para pendaki harus melakukan cek logistik sebelum berangkat dan sesudah turun. Cek logistik tersebut sudah berlaku di beberapa gunung seperti halnya Gunung Sumbing, Gunung Sindoro, Gunung Merbabu dan gunung lainnya, cek logistik tersebut dilakukan dengan menghitung dan memastikan sampah yang akan dibawa ketika naik, dan dibawa ketika turun oleh para pendaki. Kemudian, apabila

⁹ Republik Indonesia, Pasal 53 dan 67, *Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

terdapat sampah yang kurang, para pendaki akan mendapat penalti atau denda dari pihak pengelola. Atau bisa melakukan pengecekan bagaimana keadaan jalur pendakian dan melihat apakah ada sampah yang dibuang oleh para pendaki secara sembarangan di jalur pendakian.

Pemeliharaan jalur pendakian biasanya dilakukan dengan memastikan ada atau tidaknya sampah yang tidak dikelola dengan semestinya dan memastikan keadaan jalur pendakian, aman atau tidaknya untuk para pendaki. Apabila musim hujan jalur pendakian akan licin dikarenakan kondisi jalur yang terkena hujan, kondisi jalur pendakian yang berupa tanah dan batu-batuan membuat rentan becek apabila musim hujan. Batu-batu tersebut membantu pendaki dalam melakukan perjalanan pendakian agar tidak tergelincir di jalur, dan disekitar jalur pendakian juga diberi petunjuk arah dipersimpangan jalur agar pendaki tidak tersesat, biasanya dalam bentuk plakat yang ditempelkan di pohon. Pengelolaan sampah juga menjadi tanggung jawab pengelola untuk memastikan tidak ada sampah disekitar jalur pendakian yang dapat menghambat para pendaki, untuk menjaga kelestarian lingkungan Gunung Buthak dan jalur pendakian, pengelola diwajibkan memberikan kantong plastik untuk pendaki membawa sampahnya turun.

Kerusakan lingkungan itu bisa di cegah dengan upaya dan bentuk tanggung jawab seperti landasan diatas yang harus diterapkan, dilaksanakan, dan diperkuat. Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan terdapat beberapa hal umum terkait tanggungjawab kerusakan lingkungan

ini. Penulis tertarik untuk mengarahkan eksplorasi lebih lanjut mengenai upaya pertanggungjawaban atas kerusakan karena dampak dari ulah manusia yang disebabkan oleh aktivitas pendakian, dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“Tanggung jawab Kerusakan Lingkungan oleh Aktivitas Pendakian Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Gunung Buthak Kota Batu)”**.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak adanya aktivitas pendakian Gunung Buthak terhadap lingkungan yang ada di sekitar kawasan pendakian?
2. Bagaimana tanggung jawab atas kerusakan lingkungan oleh aktivitas pendakian berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup?

B. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan penelitian adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak adanya aktivitas pendakian Gunung Buthak terhadap lingkungan yang ada di sekitar kawasan pendakian.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab atas kerusakan lingkungan oleh aktivitas pendakian berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup.

C. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini pastinya memiliki sasaran yang memberikan manfaat untuk pembacanya, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a) Menambah kajian, khususnya tentang tanggung jawab atas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pendakian.
- b) Dapat dijadikan salah satu bahan referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan permasalahan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pendakian dan dijadikan bahan rujukan dan tambahan dalam penulisan Pustaka karya ilmiah pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Secara Praktis

a) Bagi Pengelola Kawasan Pendakian

Sebagai sarana untuk mengetahui dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas pendakian Gunung Buthak.

b) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan atau informasi kepada masyarakat khususnya pendaki yang belum mengetahui tentang tanggung jawab kerusakan lingkungan oleh aktivitas pendakian.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Supaya dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya pada masalah-masalah yang terkait dengan tanggung jawab kerusakan lingkungan oleh aktivitas pendakian.

D. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Tanggung jawab Kerusakan Lingkungan oleh Aktivitas Pendakian Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Gunung Buthak Kota Batu)” maka perlu adanya penegasan istilah baik secara konseptual atau secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Untuk kemungkinan menghindari dari adanya terjadi kesalahan istilah yang digunakan dalam penyusunan judul diatas, penulis ingin menegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul dan batasan masalah sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Keadaan wajib menanggung segala sesuatu, kalau ada suatu hal boleh dituntut, dipermasalahkan, diperkarakan, dan sebagainya. Tanggung Jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, ataupun hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁰

¹⁰ *Pengertian Tanggung jawab*, <https://www.gramedia.com/best-seller/tanggung-jawab/>, diakses pada 18 November 2024.

b. Tanggungjawab dalam Pendakian Gunung

Menyoroti kewajiban dan pertanggungjawaban hukum yang melekat pada berbagai pihak terkait pendakian gunung di Indonesia. Hal ini meliputi tanggungjawab pendaki, penyelenggara dan pihak terkait lainnya dalam hal keselamatan, perlindungan lingkungan, dan dampak sosial dari pendakian gunung.

c. Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan hidup adalah perubahan langsung dan/atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia, dan/atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, dan secara langsung telah mengancam kehidupan manusia. Tingkat kerusakan alam pun meningkatkan resiko bencana alam, penyebab terjadinya kerusakan alam dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu akibat peristiwa alam dan akibat ulah manusia. Kerusakan lingkungan dapat diartikan sebagai proses deteriosasi atau penurunan mutu (kemunduran) lingkungan Deteriosasi lingkungan ini ditandai dengan hilangnya sumber daya alam tanah, air, udara, punahnya flora dan fauna liar, dan kerusakan ekosistem.¹¹ Tindakan negatif atau kurang baik yang dilakukan oleh para pendaki, yaitu

¹¹ Definisi Kerusakan Lingkungan Hidup, <https://jdih.kemenkeu.go.id/kamus-hukum/kerusakan-lingkungan-hidup?id=080ccb51d378be806ace5ca1959d13cc>, diakses pada 15 Juni 2025.

meninggalkan sampah bekas konsumsi selama melakukan pendakian, memetik bunga edelweiss, meninggalkan bekas api unggun yang belum benar-benar padam, dan vandalisme.

d. Lingkungan

Semua hal yang meliputi keadaan, benda, kondisi dan pengaruhnya. Adapun maksud dari pengaruh yaitu yang ada di dalam sebuah ruang yang ditempati, ruang tersebut memiliki pengaruh yang besar pada hal-hal yang hidup, termasuk manusia, tumbuhan dan hewan.¹²

e. Pendakian Gunung

Olahraga yang dilakukan di alam bebas, merupakan kegiatan ekstrim yang memiliki resiko sangat tinggi, untuk melakukan kegiatan ini diperlukan fisik yang kuat, ketrampilan, kecerdasan, daya juang yang tinggi serta memerlukan persiapan yang cukup. Kegiatan ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok.¹³

2. Secara Operasional

Penegasan istilah secara operasional didasarkan atas dasar sifat-sifat yang harus diamati dan secara tidak langsung pada penegasan istilah secara operasional ini akan langsung menunjuk kepada alat

¹² *Pengertian Lingkungan Menurut Emil Salim*, <https://lindungihutan.com/blog/lingkungan-adalah/>, diakses pada 15 Juni 2025.

¹³ *Pendakian Gunung*, <https://blog.eigeradventure.com/sekilas-mountaineering-dan-4-teknik-dasarnya/>, diakses pada 15 Juni 2025.

pengambilan data yang mengacu pada bagaimana mengukur suatu objek. Maka dari itu penegasan operasional yang diberikan oleh penulis dari suatu penelitian yang berjudul “Tanggung jawab Kerusakan Lingkungan oleh Aktivitas Pendakian Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Gunung Buthak Kota Batu)”.

Mengetahui upaya pertanggungjawaban yang disebabkan karena aktivitas wisata pendakian ini melalui analisis kondisi lingkungan yang ada di Gunung Buthak tersebut. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kondisi lingkungan adalah suatu hal yang sangat penting dan sangatlah berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat sekitar, maka harus betul-betul menjaga lingkungannya dengan bergotong-royong melakukan pembenahan-pembenahan dan hal-hal yang menjadikan suatu lingkungan yang baik dan tidak menimbulkan bencana kedepannya, dan agar menjadi objek wisata yang berpotensi dan lebih maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dengan dibarengi kondisi lingkungan yang memadai karena manusia dan lingkungan itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan agar terjamin keberlangsungan hidup.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan keunikan penelitian ini, penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu dan faktor inovasi melalui

paparan berikut, dengan adanya paparan ini akan lebih mudah untuk mengevaluasi perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Tomy Asy'arie (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Kondisi Persampahan dan pola Perilaku Porter, Pendaki dan Pengunjung dalam Menyusun Strategi Pengelolaan Sampah Jalur Pendakian Gunung Prau Via Patak Banteng”. Hasil kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini lebih mengkaji dan berfokus pada kondisi persampahan berdasarkan jenis sampah, jumlah sampah, volume sampah serta pengelolaan sampah dan merumuskan strategi pengelolaan lingkungan akibat pembuangan sampah di kawasan pendakian Gunung Prau via Patak Banteng. Persamaan dalam penelitian ini yang pertama sama membahas tentang kondisi sampah di sekitar kawasan pendakian, persamaan selanjutnya yaitu jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti sama- sama menggunakan metode empiris. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu letak lokasi yang di gunakan penelitian dan lebih membahas ke pola strategi pengelolaan sampahnya.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dennis Rachmad Putranto (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Perilaku Pendaki Gunung dalam Mengurangi Kerusakan Lingkungan yang Terjadi di Taman Nasional Gunung Merbabu Tahun 2019”. Hasil kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini pada bentuk dan tingkat partisipasi pendaki dan

pengelola, serta faktor-faktor yang mempengaruhi peran serta masyarakat. Berdasarkan judul di atas dapat diketahui bahwasannya karakteristik masyarakat desa mempunyai potensi yang besar untuk memberikan wawasan terhadap pelestarian alam. Dan perilaku tersebut dinilai berdasarkan tujuan mereka mendaki gunung. Hasil tersebut berdasarkan pada skoring skala penilaian perilaku pendaki gunung untuk mengurangi kerusakan di Taman Nasional Gunung Merbabu. Persamaan dalam penelitian ini yang pertama sama membahas tentang peran perilaku pendaki dan masyarakat untuk tetap menjaga dan mengelola kawasan pendakian, persamaan selanjutnya yaitu jenis penelitian yang sama-sama menggunakan metode yuridis empiris. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu lokasi yang digunakan penelitian dan fokus pada penelitian ini terletak pada skala mengurangi kerusakan lingkungan, dan bentuk perilaku pendaki saat mendaki yaitu membawa turun sampah yang dihasilkan, tidak membuang dan meninggalkan sampah sembarangan, vandalisme, lebih mengarah ke cara mengelola taman nasional itu sendiri, sedangkan penelitian saya fokus pada bentuk tanggung jawab itu sendiri terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas pendakian.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sa'ban (2023), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kesadaran Pendaki terhadap Lingkungan Wisata Pendakian Gunung Tambora". Hasil kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini pada aspek-aspek pendidikan

karakter dalam pendakian gunung ada 2 kelompok karakter, diantaranya yaitu karakter individu dan karakter sosial. Pola perilaku para pendaki juga dapat mempengaruhi kondisi lingkungan wisata di Gunung Tambora, dan dapat mencerminkan sikap kesadaran lingkungan, tanggungjawab sosial, dan kesiapan menghadapi perubahan iklim, kondisi lingkungan Gunung Tambora yang berpotensi terjadinya bencana alam dapat menjadi indikator sikap kesiapan dalam menghadapi perubahan iklim dan bencana alam yang mungkin terjadi di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam menjaga kelestarian lingkungan di sekitar Gunung Tambora untuk keberlanjutan wisata pendakian dan kesiapan menghadapi perubahan iklim dan bencana alam. Persamaan dalam penelitian ini yang pertama membahas tentang karakter dan rasa tanggung jawab terhadap rasa cintanya terhadap alam, persamaan selanjutnya yaitu jenis penelitian yang sama-sama menggunakan metode yuridis empiris. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu lokasi yang digunakan penelitian, dan fokus pada penelitian ini tentang tingkat kesadaran pendaki terhadap lingkungan, sedangkan penelitian saya fokus pada bentuk tanggung jawab itu sendiri terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas pendakian.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Gunung Kelud, Proses dan Budayanya”. Hasil kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini Gunung kelud

merupakan salah satu gunung yang masih aktif dan sudah banyak dikenal dalam lingkup dalam negeri maupun luar negeri. Berada di antara tiga wilayah administrasi yakni kabupaten Kediri, kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang, seperti halnya gunung yang ada di Indonesia, gunung kelud juga pernah mengalami letusan yang sudah tercatat dalam pos pemantauan gunung kelud letusan sudah terjadi dimulai dari tahun 1000 masehi, dimulai dari tahun 1311-1148, 1901-1990, 2007, dan 2014. Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang destinasi wisata gunung yang ada di Jawa Timur, dengan menggunakan penelitian yuridis empiris. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu lokasi yang digunakan penelitian, dan fokus pada penelitian ini tentang aspek bahasa yang digunakan dalam keseharian, sistem pendidikan dan tentunya tidak boleh ketinggalan yaitu Larung Sesaji, salah satu ritual di kawasan Gunung Kelud yang selalu digelar setiap tahun pada awal bulan Muharram.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sistematika penulisan ini, penulis akan memaparkan mengenai sistematika penulisan yang akan digunakan untuk memudahkan penulis dalam penulisan skripsi. Skripsi ini nantinya akan terbagi ke dalam V bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab awal skripsi ini penulis akan memberikan uraian berisi tentang pendahuluan yang didalamnya memuat

penjelasan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memuat tentang kajian pustaka atau kajian teori serta hasil hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab kerusakan lingkungan oleh aktivitas pendakian berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini penulis menyampaikan uraian yang terdiri dari metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan diuraikan perihal hasil dari penelitian serta pembahasan-pembahasannya guna menjawab seluruh pertanyaan yang dimunculkan pada rumusan masalah sebelumnya, yang mana didalamnya terdapat deskripsi data dan juga pembahasan tentang analisis dan penelitian yang berpedoman pada bab I, II, dan bab III yang diambil dalam permasalahan Tanggung jawab terhadap Kerusakan Lingkungan oleh Aktivitas Pendakian Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Studi Kasus di Gunung Buthak Kota Batu).

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang memuat kesimpulan dan saran. Dimana kesimpulan itu diartikan sebagai paparan jawaban dari seluruh rumusan masalah yang ingin diteliti, setelah itu saran berisi mengenai suatu hasil temuan peneliti yang akan di tunjukan bagi para segenap pihak yang berhubungan dengan permasalahan ini. Bagian akhir laporan penelitian berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.